

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Secara umum tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Perusahaan melakukan berbagai macam aktivitas untuk mendapatkan keuntungan, yang tentunya dapat berdampak pada lingkungan sosial perusahaan. Pengaruh yang baik dari aktivitas perusahaan pasti dapat diterima masyarakat. Namun, pengaruh yang buruk seperti kerusakan lingkungan bisa merugikan masyarakat. Maka, seharusnya perusahaan harus memperhatikan kondisi sosial dan lingkungannya, bukan hanya fokus pada keuntungan semata.

Perusahaan dipandang sebagai entitas ekonomi yang terdiri atas sekelompok individu dengan visi yang selaras dan bekerja secara kolektif untuk mewujudkan tujuan bersama. Dalam perspektif lama, orientasi utama perusahaan difokuskan pada peningkatan keuntungan bagi pemegang saham dan pemberi pinjaman. Namun, pandangan tersebut kini dianggap usang, sebab perkembangan zaman serta dinamika bisnis global menuntut pendekatan yang lebih luas dan inklusif dalam menilai peran dan tanggung jawab perusahaan (Hadi, 2018).

Pada UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menegaskan bahwa entitas bisnis yang bergerak dalam sektor yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam dituntut untuk menjalankan kewajiban sosial dan lingkungan sebagai bagian dari komitmen keberlanjutan terhadap komunitas dan ekosistem sekitarnya, sehingga perusahaan sektor *basic materials* yang berkaitan dengan sumber daya alam seharusnya memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil pertanggungjawaban sosial lingkungannya. Salah satunya dengan melaporkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Astuti, 2019).

Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan secara konsisten melaporkan aktivitas keberlanjutannya. Berdasarkan pengamatan terhadap perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia, pada periode 2018-2022 terdapat sebanyak 108 perusahaan, namun hanya 11 perusahaan yang secara konsisten menyampaikan *sustainability report* selama lima tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pelaporan dalam pengungkapan keberlanjutan di sektor ini masih tergolong rendah.

Rendahnya konsistensi pelaporan keberlanjutan menjadi sorotan, mengingat sektor *basic materials* adalah sektor dengan dampak lingkungan yang cukup berpengaruh. Selain itu, masih minimnya studi yang secara spesifik meneliti pengaruh *sustainability report* terhadap berbagai aspek kinerja keuangan seperti *Return On Assets*, *Debt to Equity ratio*, *Debt to Asset ratio*, serta *Fixed Asset Turnover* di sektor ini menunjukkan adanya celah penelitian yang layak untuk dilakukan.

Untuk menyusun *sustainability report*, perusahaan dapat merujuk pada standar dari *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai acuan utama. Standar ini merupakan panduan internasional yang diakui secara luas dalam pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan ketentuan dalam GRI, entitas usaha diwajibkan menyampaikan kinerja mereka dalam tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelaporan ekonomi mencerminkan kontribusi serta dampak aktivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi di tingkat lokal hingga global. Sementara itu, aspek sosial menyoroti pengaruh perusahaan terhadap komunitas dan tatanan sosial tempat perusahaan beroperasi. Di sisi lain, pengungkapan lingkungan mencakup efek perusahaan terhadap lingkungan fisik, baik yang bersifat hayati maupun nonhayati, seperti tanah, udara, air, serta ekosistem secara keseluruhan (Juliana, 2018).

Hampir semua praktisi komunikasi atau *investor relations* sering mempersepsikan bahwa *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan sebagai laporan CSR saja. CSR merupakan salah satu informasi yang wajib disampaikan dalam *Sustainability report*. Laporan keberlanjutan disusun untuk menyampaikan secara transparan kinerja dan komitmen perusahaan di aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Melalui laporan ini, publik memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Hasan, 2015).

Kinerja sebuah perusahaan bisa terlihat dari berbagai hal, termasuk bagaimana kondisi keuangannya. Untuk menilainya, dapat dilihat dari aspek rasio

keuangan seperti rasio aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dari ketiganya, profitabilitas sering dianggap sebagai tolak ukur yang baik karena menunjukkan seberapa besar Kapasitas entitas bisnis dalam menciptakan laba dari aktivitas operasionalnya. Walaupun begitu, rasio solvabilitas dan aktivitas juga perlu diperhatikan guna mendapatkan gambaran dari berbagai sisi kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Rasio profitabilitas dipilih karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasional dan investasinya. Sementara itu, rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Adapun rasio aktivitas digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan. Dengan memperhatikan rasio tersebut, bisa diketahui bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan, mengelola utangnya, serta mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maskat (2018), Sitorus (2020), dan Insani (2019) menunjukkan hasil yang sama bahwa adanya pengaruh yang signifikan untuk pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan ROA, Temuan dalam penelitian ini bertolak belakang dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Muallifin & Priyadi (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Suaidah (2020) menunjukkan bahwa Dampak pengungkapan *sustainability report* tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity ratio* (DER). Adapun penelitian yang khususnya membahas mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap rasio *Debt to Asset ratio*(DAR) dan *Fixed Asset Turnover* (FAT), yang belum pernah dibahas dalam studi sebelumnya juga mendorong peneliti menggunakan rasio tersebut dalam penelitian ini.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya terkait penelitian terdahulu serta latar belakang yang telah diuraikan, penulis berinisiatif untuk melanjutkan studi ini melalui penelitian yang berjudul: **“PERAN PENGUNGKAPAN**

***SUSTAINABILITY REPORT* DALAM MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR BASIC MATERIALS DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”.**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Return On Assets*(ROA)?
2. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Debt to Asset Ratio*(DAR)?
3. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Debt to Equity ratio*(DER)?
4. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Fixed Asset Turnover* (FAT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *Return On Assets*(ROA).
- 2) Untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *Debt to Asset Ratio*(DAR).
- 3) Untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *Debt to Asset*(DER).
- 4) Untuk melihat apakah terdapat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap *Fixed Asset Turnover* (FAT).

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini berhasil direalisasikan, maka sejumlah kontribusi positif dapat dihasilkan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai dan membuktikan sejauh mana pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) berperan dalam memengaruhi performa keuangan perusahaan.

2. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai *sustainability report* serta dampak pengungkapannya terhadap kinerja perusahaan.
3. Bagi perusahaan, diharapkan akan memahami seberapa pentingnya pertanggungjawaban perusahaan yang terdapat dalam *sustainability report*.
4. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *sustainability report* ini sendiri karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau media pertimbangan investor dalam menginvestasikan finansialnya.
5. Bagi penulis, studi ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan terkait pentingnya pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan, investor, tenaga kerja, maupun publik secara umum.